

**KONSEP PEMENUHAN KEBUTUHAN HIDUP MENURUT AL  
GHAZALI DAN ABRAHAM MASLOW DAN IMPLIKASINYA  
TERHADAP BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**



Oleh:

**HUSNI ISMAIL, S.Pd.I**

**NIM: 1620310044**

**TESIS**

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Magister of Arts (M.A)  
Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam

**YOGYAKARTA**

**2018**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Husni Ismail, S.Pd.I**  
NIM : 1620310044  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 05 Juli 2018

Saya yang menyatakan,



**Husni Ismail, S.Pd.I**

NIM: 1620310044

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Husni Ismail, S.Pd.I.**  
NIM : 1620310044  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)  
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 05 Juli 2018

Saya yang menyatakan,



**Husni Ismail, S.Pd.I**

NIM: 1620310044



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
PASCASARJANA

### PENGESAHAN

Tesis Berjudul : KONSEP PEMENUHAN KEBUTUHAN HIDUP  
MENURUT AL GHAZALI DAN ABRAHAM MASLOW  
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP BIMBINGAN DAN  
KONSELING ISLAM

Nama : Husni Ismail, S.Pd.I  
NIM : 1620310044  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Tanggal Ujian : 26 Juli 2018

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Master of *Arts*  
(M.A)

Yogyakarta, 20 Agustus 2018

Direktur,



**Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.**

NIP 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI  
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : KONSEP PEMENUHAN KEBUTUHAN HIDUP  
MENURUT AL GHAZALI DAN ABRAHAM  
: MASLOW DAN IMPLIKASINYA TERHADAP  
BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

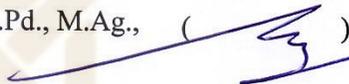
Nama : Husni Ismail, S.Pd.I \*

NIM : 1620310044

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua/Penguji : Dr. Zulkipli Lessy, S.Ag., S.Pd., M.Ag.,  
M.S.W. (  )

Pembimbing/Penguji : Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd (  )

Penguji : Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si., Psi. (  )

diuji di Yogyakarta pada tanggal 26 Juli 2018

Waktu : 13.00 – 14.00 WIB

Hasil/Nilai : 95 / A

Predikat Kelulusan : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Cum Laude\*

\* Coret yang tidak perlu

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

### **KONSEP PEMENUHAN KEBUTUHAN HIDUP MENURUT AL GHAZALI DAN ABRAHAM MASLOW**

Yang ditulis oleh :

Nama : Husni Ismail, S.Pd.I  
NIM : 1620310044  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)  
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister of Arts (M:A)

*Waassalamu 'alaikum ar.wb.*

Yogyakarta, 09 Juli 2018

Pembimbing



Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd

## ABSTRAK

Husni Ismail, Konsep Pemenuhan Kebutuhan Hidup Menurut al Ghazali dan Abraham Maslow dan Implikasinya Terhadap Bimbingan dan Konseling Islam. Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga 2018.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kegelisahan penulis terhadap lulusan kejarjanaan Islam dalam meneliti tentang kajian ke-Islaman. Penulis melihat ada semacam kehilangan jati diri kejarjanaan Islam disebabkan minimnya kajian-kajian dan pencarian terhadap keilmuan Islam terdahulu. Konsep-konsep Barat banyak dipakai untuk memecahkan persoalan-persoalan yang muncul di tengah-tengah masyarakat, sehingga penulis memilih kajian komparatif ini untuk membandingkan keilmuan antara Islam dan Barat, serta melihat perbedaan dan persamaannya untuk menemukan keunggulan dan kelemahan dari pemikiran yang diangkat. Fokus kajian terkait persoalan kebutuhan hidup yang sangat krusial bagi kelangsungan hidup manusia, sehingga penelitian komparatif ini, bertujuan untuk (1) mengungkap konsep pemenuhan kebutuhan hidup menurut al Ghazali, (2) mengungkap konsep pemenuhan kebutuhan hidup menurut Maslow, (3) melihat persamaan dan perbedaan konsep antara al Ghazali dan Maslow, dan (4) melihat implikasi konsep pemikiran al Ghazali dan Maslow terhadap Bimbingan dan Konseling Islam.

Pendekatan utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah komparatif yang didasarkan atas pertimbangan dan bersifat perbandingan. Kajian ini tidak lepas dari nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan, sehingga penulis juga menggunakan pendekatan fenomenologis untuk mengakui adanya kebenaran etik dan transendental serta menerima subjektivitas tertentu sebagai suatu kebenaran, serta tidak lepas dari pendekatan psikologi.

Hasil penelitian dapat ditemukan bahwa konsep al Ghazali tentang kebutuhan hidup dengan bahasanya yang dimulai dari *Hifz al Din*, *Hifz al Nafs*, *Hifz al Mal*, *Hifz al Aql* sampai *Hifz al Nasb*, sehingga konsepnya terlihat spiritualistik-materialistik. Sedangkan konsep Maslow dimulai dari kebutuhan dasar hingga kebutuhan tertinggi manusia, yakni kebutuhan Fisiologis, kebutuhan akan Keselamatan, kebutuhan Rasa Memiliki dan Cinta, kebutuhan akan Harga Diri, sampai Kebutuhan Aktualisasi Diri, sehingga terlihat materialistik. Ditemukan juga persamaan antara konsep kedua tokoh terutama dalam pandangan mereka terhadap manusia yang memiliki potensi dan kodrat yang baik serta positif, tidak seperti dalam pandangan psikoanalisis yang melihat manusia sakit dan tidak berdaya, serta pandangan behaviorisme yang mengagungkan kekuatan diluar diri manusia seperti lingkungan. Dengan demikian, kedua tokoh dengan jelas memiliki perbedaan konsep, al Ghazali memprioritaskan agama, sedangkan Maslow harus memenuhi fisiologis terlebih dahulu.

Kata Kunci : Kebutuhan Hidup, al Ghazali, Maslow

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penulisan tesis ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 tahun 1987 dan 0543.b/UU/1987, tanggal 22 Januari 1988. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Latin	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Ṣ	Es (titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
سین	Syin	Sy	Es dan Ye
ش	Shad	Ṣ	Es (titik di bawah)

ض	Dhad	Ḍ	De (titik di bawah)
ط	Tha'	Ṭ	Te (titik di bawah)
ظ	Zha'	Ẓ	Zet (titik di bawah)
ع	'Ain	‘-	Koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

## B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan *Syaddah* ditulis rangkap.

Contoh : نَزَلَ ditulis *nazzala*.

بِهِنَّ ditulis *bihinna*.

### C. Vokal Pendek

*Fathah* ( َ ) ditulis a, *Kasrah* ( ِ ) ditulis I, dan *Dammah* ( ُ ) ditulis u.

Contoh : أحمدَ ditulis *aḥmada*.

رفیقَ ditulis *rafiqa*.

صلحَ ditulis *ṣaluha*.

### D. Vokal Panjang

Bunyi a panjang ditulis a, bunyi I panjang ditulis I dan bunyi u panjang ditulis u, masing-masing dengan tanda hubung ( - ) di atasnya.

1. Fathah + Alif ditulis a

فلاَ ditulis *falā*

2. Kasrah + Ya' mati ditulis i

مِثاقَ ditulis *mīṣāq*

3. Dammah + Wawu mati ditulis u

أصولَ ditulis *uṣūl*

### E. Vokal Rangkap

1. Fathah + Ya' mati ditulis ai

الزحيليَ ditulis *az-Zuḥaiḥī*

2. Fathah + Wawu mati ditulis au

طوقَ ditulis *ṭauq*

## F. Ta' Marbutah di Akhir Kata

Bila dimatikan ditulis h. Kata ini tidak berlaku terhadap kata ‘Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti: salat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki *lafaz* aslinya.

Contoh : بداية المجتهد ditulis *Bidāyah al-Mujtahid*.

## G. Hamzah

1. Bila terletak di awal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vokal yang mengiringinya.

إن ditulis *inna*

2. Bila terletak di akhir kata, maka ditulis dengan lambang apostrof ( ' ).

وطء ditulis *waṭ'un*

3. Bila terletak di tengah kata dan berada setelah vokal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya.

ربائب ditulis *rabā'ib*

4. Bila terletak di tengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambang apostrof ( ' ).

تأخذون ditulis *ta'khuzūna*.

## H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *qamariyah* ditulis al.

البقرة ditulis *al-Baqarah*.

2. Bila diikuti huruf *syamsiyah*, huruf **ا** diganti dengan huruf *syamsiyah* yang bersangkutan.

النساء ditulis *an-Nisā'*.



## MOTTO

**“Mengalahkan pikiran negatif adalah cara pertama untuk menuju sukses”**

*“Jika anda mengatakan sesuatu itu “mungkin” terjadi, maka pikiran anda akan mencari cara untuk dapat melaluinya. Tapi jika anda mengatakan “tidak mungkin” maka pikiran anda akan memberikan alasan-alasan untuk tidak dapat melaluinya”.*

**-David J. Swart**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Tesis ini*

*Ku persembahkan kepada :*

*Ayah dan Ibuku Tercinta*

*Abang, Kakak, dan Adik-Adikku Tersayang*

*Serta Almamater Tercinta Program Studi Interdisciplinary*

*Islamic Studies*

*Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam*

*UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى أَسْعَدِ مَخْلُوقَاتِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Segala puji kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya, yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan ke jalan yang telah di ridhai oleh Allah SWT.

Salam hormat dan ta'dzim kepada bapak dan ibu tercinta yang tiada putus-putusnya memberikan perhatian dan kasih sayang yang suci dan tulus kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini. Selanjutnya penulis yakin dan percaya tidak dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini tanpa ada bantuan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. KH. Yudian Wahyudi, MA. Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ketua Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* (S2) Ibu Ro'fah, BSW., M.A., Ph.D., yang telah banyak membantu, mengarahkan, dan memberikan dorongan sampai tesis ini terwujud.
4. Dosen pembimbing, Ibu Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd yang selalu meluangkan waktu dan memberi arahan guna kesempurnaan penulisan tesis ini.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen, Staf, Karyawan/ti yang berada di ruang lingkup Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak membantu dan memberikan kemudahan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
6. Kepala Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberi saya kesempatan dan penyediaan bahan/referensi untuk penyelesaian tesis ini.
7. Ayahanda (Alm. Kisro Batubara) dan Ibunda (Masro Rangkuti) sebagai orang tua tercinta yang selalu mendoakan dan memotivasi saya, dengan do'a dan motivasi yang selalu disampaikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini. Dan kepada keluarga saya semua yang banyak membantu dalam penyelesaian tugas ini, Agustina Syari Batubara S.Pd.I, Ahmad Firdaus S.Pd, Fatimah Aini Batubara S.E, Nikmah Laili, Abd. Haris, Ahmad Arif Nauli dan seluruh keluarga Batubara khususnya yang telah banyak membantu serta mendoakan dan mendorong penulis untuk terus belajar.

8. Teman-teman BKI Kelas A buat saudara Syafrianto Tambunan, Fahmi Husein, Mutawally, Ahmad Salman, Firad Wijaya, Mulkiyan, Achmad Farid, Ilyas, Hafiz, saudari Anik, Desi, Arum, Devi, Hammi, Intan, Liliana, Marwah, Maya, Rianti, Sri Nuraeni, Windi di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
9. Teman-teman organisasi IKAMUS (Ikatan Keluarga Abituren Musthafawiyah) Yogyakarta, IMA TAPSEL (Ikatan Mahasiswa Tapanuli Selatan) Yogyakarta, dan HMI Cabang Yogyakarta khususnya HMI Komisariat Tarbiyah dan Keguruan.

Tesis ini merupakan karya tulis saya yang penuh kekurangan, maka dari itu saya sangat berharap kritik dan saran yang dapat membangun tesis ini, Dengan segala dukungan dan bantuannya, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda, dan menjadikan amal ibadah bagi mereka. Pada akhirnya besar harapan kami semoga tesis ini dapat berguna bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 05 Juli 2018

Penulis,



**Husni Ismail, S.Pd.I**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS .....</b>	<b>v</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>xiii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xx</b>
<b>DAFTAR MATRIKS .....</b>	<b>xxi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xxii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
D. Kajian Pustaka .....	13
E. Kerangka Teoritik.....	16
F. Metode Penelitian .....	27
G. Sistematika Pembahasan .....	29
<b>BAB II. BIOGRAFI AL GHAZALI DAN MASLOW</b>	
A. Biografi al Ghazali .....	31
1. Riwayat Hidup .....	31
2. Dinamika Intelektual, Sosial dan Politik .....	37
3. Karya-karya .....	41

B. Biografi Maslow .....	44
1. Riwayat Hidup.....	44
2. Dinamika Intelektual, Sosial dan Politik.....	51
3. Karya-karya .....	54

**BAB III. KONSEP PEMENUHAN KEBUTUHAN HIDUP  
MENURUT AL GHAZALI DAN MASLOW**

A. Pemenuhan Kebutuhan Hidup Menurut al Ghazali.....	56
1. <i>Hifz al din</i> .....	57
2. <i>Hifz al nafs</i> .....	58
3. <i>Hifz al mal</i> .....	60
4. <i>Hifz al aql</i> .....	63
5. <i>Hifz al nasb</i> .....	64
B. Pemenuhan Kebutuhan Hidup Menurut Maslow .....	66
1. Kebutuhan Fisiologis.....	67
2. Kebutuhan akan Keselamatan .....	69
3. Kebutuhan akan Rasa Memiliki dan Cinta.....	71
4. Kebutuhan akan Harga Diri.....	72
5. Kebutuhan Aktualisasi Diri .....	73

**BAB IV. ANALISIS, KRITIK, PERBANDINGAN DAN  
IMPLIKASINYA TERHADAP BIMBINGAN DAN  
KONSELING ISLAM**

A. Analisis.....	80
1. Analisis Konsep al Ghazali.....	80
2. Analisis Konsep Maslow.....	90
B. Kritik.....	94
1. Kritik terhadap al Ghazali.....	94
2. Kritik terhadap Maslow.....	97
C. Perbandingan.....	104
D. Implikasi Konsep Pemikiran Bagi Pengembangan Bimbingan dan Konseling Islam.....	114
1. Ruang Lingkup dan Sasaran Bimbingan dan Konseling.....	116
2. Landasan dan Prinsip Bimbingan dan Konseling Islam.....	118
3. Implementasi dan Strategi Bimbingan dan Konseling Islam..	121

**BAB V. KESIMPULAN**

A. Kesimpulan.....	124
B. Saran.....	127

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>128</b>
----------------------------	------------



## DAFTAR TABEL

No. Tabel	Nama Tabel	Halaman Tabel
Tabel 1	Hirarki Kebutuhan Maslow	76
Tabel 2	Kebutuhan Meta : Kebutuhan Estetik dan Kognitif	78
Tabel 3	Pemenuhan Kebutuhan Hidup al Ghazali	113
Tabel 4	Pemenuhan Kebutuhan Hidup Maslow	113

## DAFTAR MATRIKS

No. Matriks	Nama Matriks	Halaman
Matriks 1	Perbandingan al Ghazali - Maslow dalam Dinamika Intelektual, Sosial dan Politik	107
Matriks 2	Perbandingan konsep pemenuhan kebutuhan hidup al Ghazali – Maslow	109
Matriks 3	Perbandingan kelebihan dan kelemahan konsep al Ghazali – Maslow	111

## DAFTAR LAMPIRAN

No Lampiran	Keterangan
Lampiran 1	Pengesahan Judul
Lampiran 2	Berita Acara Seminar Proposal Tesis
Lampiran 3	SK Permohonan Pembimbing
Lampiran 4	Keterangan Kesediaan Menjadi Pembimbing
Lampiran 5	Permohonan Ijin Penelitian
Lampiran 6	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
Lampiran 7	Curriculum Vitae

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Tesis ini ditulis berawal dari tugas akademik yang dibebankan bagi mahasiswa akhir pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, sebagai salah satu syarat dalam mencapai kelulusan dan gelar akademiknya. Sedangkan tema jenis komparatif ini diangkat dari anggapan bahwa teori-teori Barat yang berkembang di era globalisasi<sup>1</sup> saat ini, merupakan teori yang paling unggul dan paling relevan dalam mengkaji dan membedah persoalan-persoalan yang muncul di kalangan masyarakat, sehingga membuat para peneliti tidak henti-hentinya terus mengembangkan dan mengadopsi teori-teori Barat dalam menyelesaikan persoalan yang muncul di tengah-tengah kondisi masyarakat yang semakin rumit dan kompleks. Burhanuddin Daya mengemukakan era ini bukan hanya wacana tentang Barat yang semakin dikobar-kobarkan umat manusia, tetapi juga perannya terhadap dunia saat ini<sup>2</sup>. Jika ditilik dari ungkapan diatas, secara komparatif hal ini menjadi pertanyaan besar bagi umat Islam khususnya di Indonesia tentang kontribusi Islam di zaman sekarang.

Sementara bila dicermati dari aspek sejarah, Islam pernah merasakan kejayaan dalam kemajuan peradaban dunia. Tokoh-tokoh Islam banyak yang

---

<sup>1</sup>Globalisasi adalah suatu kemasam bahasa atau istilah yang padat arti. Setidaknya, ia mengandung dua dimensi yang tidak terpisahkan, yakni dimensi pemikiran (*thought; al Fikr*) dan dimensi sejarah (*histori ; al Tarikh*). Hubungan antara Bahasa Pemikiran-Sejarah mengambil bentuk circular (*al Dairy*), yakni hubungan melingkar yang tidak ada putus-putusnya. Lihat Amin Abdullah dalam *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, 66.

<sup>2</sup>Burhanuddin Daya, *Pergumulan Timur Menyikapi Barat; Dasar-Dasar Oksidentalisme*, "Prakata Penulis" (Yogyakarta : SUKA Press, 2008), xi.

berpengaruh dan berkontribusi terhadap dunia, seperti Harun al Rasyid,<sup>3</sup> di masa kemegahan dinasti Abbasyiah yang menjadi contoh bagi bangsa lain yang sejaman dengan Charlemagne dan Kaisar Wanita Irene, yang terkenal dikalangan masyarakat luas melalui cerita *Seribu Satu Malam*.<sup>4</sup> Kajian dalam bidang kedokteran, penulis-penulis ternama Islam yang berasal dari Persia muncul menghiasi kejayaan dan kemajuan peradaban, seperti Ali al Thabari, al Razi, Ali Ibnu al Abbas al Majusi, dan Ibnu Sina. Dua orang diantara mereka, yakni al Razi dan Ibnu Sina menghiasi ruang besar Fakultas Kedokteran di Universitas Paris.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Seni perhiasan mengalami kejayaan Harun, seperti kemegahan mutiara, safir, rubi, emerald, dan permata sangat disukai para bangsawan; sedangkan batu zamrud yang berwarna biru kehijauan, batu carnelius yang kemerahan dan onyx (semacam batu akik) yang berwarna putih, coklat, atau hitam disukai oleh kalangan bawah. Salah satu batu berharga paling terkenal di dalam sejarah Arab adalah rubi besar, yang pernah dimiliki oleh beberapa raja Persia yang di atasnya diukir nama Harun ketika ia memperolehnya dengan harga 40 ribu dinar. Lihat Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*, 434.

<sup>4</sup>Istananya merupakan pusat kemegahan, kesasteraan dan pengetahuan; kekayaannya melimpah; kerajaannya membentang dari selat Gibraltar sampai India. Titahnya mutlak; ia biasa ditemani oleh seorang pelaksana (*executioner*), yang melaksanakan perintah khalifah dengan anggukan kepala. Tetapi kemegahan ini tidak berumur panjang. Penerusnya membuat kesalahan dengan menyusun pasukan perangnya yang sebagian besar orang-orang Turki, yang tidak pernah tunduk, dan segera merongrong kekuasaan khalifah dan menjadikannya sebagai boneka, menghukum dan membunuh khalifah jika mereka sudah bosan. Namun demikian, kekhalfahan Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat*, Terj. Sigit Jatmiko, dkk, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), 561.

<sup>5</sup>Al Razi yang nama lengkapnya adalah Abu Bakr Muhammad Ibn Zakariyya al Razi (865-925 M) yang biasa disebut al Razi sesuai dengan tempat kelahirannya, Rayy, dekat Teheran ibukota Iran. Bisa jadi ia merupakan dokter Muslim terbesar serta penulis paling produktif. Ketika mencari tempat baru ia untuk membangun rumah sakit besar di Baghdad, tempat ia kemudian menjabat sebagai kepala dokter, diriwayatkan bahwa ia menggantungkan sekerat daging di tempat-tempat yang berbeda untuk melihat tempat mana yang paling sedikit menyebabkan pembusukan. Ia juga dipandang sebagai penemu prinsip seton dalam operasi. Fihrist menyebutkan 113 buku tebal dan 28 judul buku tipis karya al Razi. Yang 12 diantaranya membahas ilmu kimia. Sala satu karya utamanya dalam bidang kimia adalah kitab *al Asrar* (buku tentang rahasia), setelah melewati sejumlah penyuntingan, diterjemahkan ke bahasa Latin oleh seorang penerjemah terkemuka yaitu Gerard dari Cremona (w. 1187 M) dan menjadi sumber utama ilmu kimia hingga digantikan oleh karya al Jabi (Geber) pada abad ke-14. Roger Bacon mengutip buku itu dan menyebutkan judulnya *De spiritibus et corporibus*. Ketika berada di Persia al Razi menulis untuk Manshur Ibn Ishaq al Samani dari Sijistan sebuah karya setebal 10 jilid, yang berjudul *Kitab al Thibb al Manshuri*, menggunakan nama al Manshuri sebagai penyokongnya. Terjemahan bahasa Latin karya itu (*Liber Almansoris*) pertama kali diterbitkan di Milan pada 1480-an. Beberapa bagian dari buku itu telah diterjemahkan ke bahasa Prancis dan Jerman. Diantaranya monografinya yang paling terkenal adalah risalah tentang bisul dan cacar air (*al Judari wa al Hasbah*), dan menjadi karya pertama dalam bidang tersebut serta dipandang sebagai mahkota dalam literatur kedokteran Arab. Di

Karya-karya al Razi tentang kedokteran ini selama berabad-abad telah memberi pengaruh besar terhadap pemikiran orang Barat Latin.<sup>6</sup> Ini membuktikan bahwa peran dari tokoh Islam sangat berharga dan terlihat signifikan bagi perkembangan keilmuan. Namun di Indonesia menurut Harun Nasution wacana keagamaan terkungkung dalam paradigma fikih (*fiqh oriented-legalistik-formalistik*), dalam bahasanya Amin Abdullah paradigma literalistik yang membuat kajian Islam menjadi tidak berkembang atau *mandek*.<sup>7</sup>

Setelah al Razi, nama terkenal dalam catatan Islam ada Ibnu Sina dan Ibnu Ruysd<sup>8</sup>. Ibnu Sina yang disebut orang Arab sebagai al Syaikh al Rais (orang terpelajar). Memang tidak dipungkiri bahwa al Razi lebih menguasai kedokteran daripada Ibnu Sina, namun Ibnu Sina lebih menguasai filsafat dari al Razi. Dalam diri seorang dokter, filosof, dan penyair inilah ilmu pengetahuan Arab mencapai puncaknya dan berinkarnasi.<sup>9</sup>

---

dalamnya kita menemukan catatan klinis pertama tentang penyakit bisul. Selain itu diterjemahkan juga ke dalam bahasa Latin di Venesia (1565), kemudian ke beberapa bahasa modern, risalah tersebut telah membangun reputasi al Razi sebagai pemikir orisinal paling tajam dan dokter terbesar, bukan hanya dalam Islam tetapi juga pada abad pertengahan. Karya utamanya adalah al Hawi (buku yang komprehensif), yang pertama kali diterjemahkan ke bahasa Latin dengan dukungan dari Dharles I dari Anjaou, oleh seorang dokter Yahudi Sisilia, Faraj ben Salim pada 1279. Dengan judul *Continens*, buku itu dicetak ulang sejak 1486, yang edisi kelimanya terbit di Venesia pada 1542. Seperti yang tercermin dari judulnya, buku ini dimaksudkan sebagai ensiklopedia kedokteran. Selain merangkum pengetahuan kedokteran Yunani, Persia, dan Hindu yang telah dikuasai oleh orang Arab saat itu, buku itu juga memuat kontribusi orisinal mereka dalam bidang kedokteran. Lihat Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*, 457-459

<sup>6</sup>Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*, Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2002), 459.

<sup>7</sup>Nurisman, *Pemikiran Filsafat Islam Harun Nasution*, (Yogyakarta : Teras, 2012), 65.

<sup>8</sup>Dua filosof Islam, satu dari Persia dan satu dari Spanyol, yaitu Ibnu Sina yang dikenal dengan sebutan Avicenna dan Ibnu Rusyd dengan sebutan Averroes. Avicenna lebih terkenal di kalangan kaum Muslim, sedangkan Averroes di kalangan umat Kristen. Lihat Bertrand Russell dalam *Sejarah Filsafat Barat*, 565.

<sup>9</sup>*Ibid*, 459.

Selain dari kajian kedokteran, kajian filsafat juga menghiasi pemikiran-pemikiran Islam dalam memajukan peradaban. Bagi Arab, filsafat (*falsafah*) merupakan pengetahuan tentang kebenaran dalam arti yang sebenarnya, sejauh hal itu bisa dipahami oleh pikiran manusia. Secara khusus, nuansa filsafat mereka berakar pada tradisi filsafat Yunani, yang dimodifikasi dengan pemikiran penduduk wilayah taklukan, serta pengaruh Timur lainnya yang disesuaikan dengan nilai-nilai Islam.<sup>10</sup>

Al Kindi<sup>11</sup>, filosof Islam pertama yang merupakan representasi pertama dan terakhir dari seorang murid Aristoteles di dunia Timur yang murni keturunan Arab. Sistem pemikirannya beraliran ekletisme, namun al Kindi menggunakan pola Neo-Platonis untuk menggabungkan pemikiran Plato dan Aristoteles serta menjadikan matematika Neo-Pythagorean sebagai landasan semua ilmu.<sup>12</sup> Proyeksi harmonisasi antara filsafat Yunani dengan Islam yang dimulai oleh al Kindi, kemudian dilanjutkan oleh al Farabi seorang keturunan Turki, dan disempurnakan di dunia Timur oleh Ibnu Sina seorang keturunan Suriah.<sup>13</sup>

Kontribusi Islam bukan hanya dalam kajian bidang kedokteran dan filsafat, tetapi berbagai keilmuan yang memberi pengaruh besar terhadap

---

<sup>10</sup>*Ibid*, 462.

<sup>11</sup>Nama lengkapnya adalah Abu Yusuf Ya'kub Ibn Ishaq, yang kemungkinan lahir di Kufah sekitar 801 M, lalu tinggal dan meninggal di Baghdad pada 873 M. Karena merupakan keturunan asli Arab, maka ia memperoleh gelar "filosof bangsa Arab". Namun bukan hanya filsuf, al Kindi sebagai ahli perbintangan, kimia, ahli mata dan musik. Tidak kurang dari 361 buah karya yang telah dinisbatkan kepadanya, namun sayangnya kebanyakan dari karyanya tidak bisa ditemukan. Karya utamanya tentang ilmu optik geometris dan fisiologis, yang didasarkannya atas buku karya Euclid, digunakan secara luas di Barat dan Timur, sehingga akhirnya digantikan oleh buku karya Ibn al Haystam. Melalui terjemahan karyanya dalam bahasa Latin, *De Aspectibus*, al Kindi telah mempengaruhi pemikiran Roger Bacon. Lihat K. Hitti, *History Of The Arabs*, 465.

<sup>12</sup>*Ibid*, 463.

<sup>13</sup>*Ibid*, 464.

kemajuan peradaban. Seperti dalam bidang astronomi, matematika, kimia, geografi, historiografi, teologi, hukum dan etika, sastra dan bidang kesenian dan lain sebagainya. Hal ini penting diketahui dan dipahami oleh masyarakat Islam, terutama bagi pengkaji ilmu, seperti kesarjanaan Islam untuk melihat kembali sejarah Islam yang keilmuannya bukan hanya dalam satu bidang, tetapi berbagai keilmuan yang pernah dimiliki Islam. Sehingga kajian Islam bukan hanya berputar pada aspek hukum (fikih) saja, seperti yang dijelaskan oleh Harun Nasution diatas, melainkan dalam berbagai hal.

Pada masa skolastik awal, filsafat hanya bertumpu pada alam pikiran dan karya-karya Kristiani. Tetapi sejak pertengahan abad ke-12 karya-karya non-Kristiani mulai muncul dan filosof Islam mulai berpengaruh. Filsafat Aristoteles yang dibawa oleh Ibnu Rusyd dan Ibnu Sina menjadikan masa skolastik mencapai keemasan. Sehingga sejak abad ke-12 hingga pada abad ke-13 telah tumbuh menjadi ilmu pengetahuan yang luas ditandai dengan munculnya beberapa universitas dan ordo-ordo yang menyelenggarakan pendidikan ilmu pengetahuan.<sup>14</sup> Ini ada benarnya karena pandangan Aristoteles yang lebih realis serta memandang kepada yang konkrit dan yang nyata dibandingkan Plato yang selalu didasarkan pada yang abstrak.<sup>15</sup>

Namun, di akhir masa skolastik yang ditandai dengan kemalasan berpikir filsafati sehingga menyebabkan stagnasi pemikiran filsafat skolastik Kristen. Meskipun demikian dimasa ini muncul seorang tokoh terkenal dari Barat yaitu

---

<sup>14</sup>Ali Maksum, *Pengantar Filsafat; Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*, (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2011), 107.

<sup>15</sup>Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta : UI Press, 1986), 119.

Nicolas Cusanus (1401-1404 M) yang dipandang sebagai salah seorang mata rantai yang menghubungkan abad pertengahan dengan abad modern.<sup>16</sup> Yang memunculkan periode yang disebut *Renaissans*<sup>17</sup> (kelahiran kembali). Kebudayaan klasik warisan Yunani-Romawi dicermati dan dihidupkan kembali, seni dan filsafat mulai kembali mencari inspirasi. Sehingga muncul beberapa tokoh penting pada masa ini seperti Niccolo Machiavelli, Thomas Hobbes, dan Francis Bacon.<sup>18</sup>

Namun klaim kebenaran antara keilmuan Islam dan Barat hingga kini masih menjadi perdebatan panjang diantara peneliti. Hal ini menjadi salah satu alasan penulis mengangkat kajian komparatif ini. Konsep pemenuhan kebutuhan hidup yang menjadi pokok bahasan dalam tulisan ini mungkinkah diperbandingkan antara versi Islam dan Barat. Sebagaimana diketahui bahwa pemenuhan kebutuhan hidup hingga kini termasuk persoalan yang krusial bagi kelangsungan hidup manusia.

Al Ghazali, merupakan representasi dari Islam yang telah memuat banyak karya dan menyinggung tentang kehidupan. Ia juga merupakan pemikir Islam yang menyita perhatian publik hingga sekarang, serta memberi sumbangan besar bagi Eropa dalam bidang ilmu pengetahuan.<sup>19</sup> Bahkan memberi dampak yang besar terhadap kemajuan zaman, sehingga berbagai pujian datang dari para ilmuan

---

<sup>16</sup>*Ibid*, 109.

<sup>17</sup>*Renaissans* bukanlah sebuah gerakan populer; Renaissans adalah gerakan sekelompok kecil sarjana dan seniman yang didukung oleh pelindung-pelindung liberalnya, khususnya Medici dan paus-paus yang humanis. Tetapi mereka tidak terlalu berhasil melindungi para sarjana dan seniman tersebut. Petrarch dan Boccaccio pada abad ke-14, secara rohaniah setuju dengan Renaissans, tetapi pada tataran praktis setelah menciptakan keadaan politik yang berbeda, dan pengaruh sesudahnya lebih kecil dibanding kiprah pada humanis abad ke-15. Lihat Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat*, 658.

<sup>18</sup>Ali Maksum, *Pengantar Filsafat*, 114.

<sup>19</sup>Ali Maksum, *Pengantar Filsafat*, 103.

terhadap pemikir Islam ini. Kritikan juga menghampiri tokoh ini, seperti datang dari Islam itu sendiri, kritik Ibnu Rusyd terhadap bukunya *Tahafut al Falasifah* menjadi pertentangan yang menyita perhatian di kalangan peneliti. Amin Abdullah mengungkapkan bahwa al Ghazali telah berjasa besar pada zamannya dengan berbagai karyanya yang monumental, sehingga masih dikaji secara turun temurun di lembaga pendidikan tradisional Islam. Namun di lain pihak juga dipertanyakan secara tegas jasa besar al Ghazali pada abad ke-12 itu tentang relevansinya dengan zaman sekarang.<sup>20</sup> Hal ini menjadi salah satu alasan penulis mengangkat tokoh bernama al Ghazali dalam tulisan ini.

Sementara dari Barat muncul seorang pemikir mazhab ketiga dari aliran psikologi setelah mazhab psikoanalitik dan behavioristik yang dikenal dengan mazhab humanistik, yang telah digagas oleh Maslow. Pada tahun 1954 ia menerbitkan bukunya yang berjudul *Motivation and Personality* dengan dua teori-teori besar yang berpengaruh di kalangan universitas-universitas di Amerika. Meski ada teori-teori kecil, namun sebagian besar psikiater, psikolog dan sarjana dalam bidang ilmu-ilmu tingkah laku dapat menelusuri sumber pemikiran mereka dari Sigmund Freud atau dari J. B. Watson.<sup>21</sup> Dengan terbitnya buku ini, memberi dampak besar bagi dunia dengan konsepnya yang brilian tentang kebutuhan hidup.

Ada kesamaan antara al Ghazali dan Maslow, mereka telah mempengaruhi bidang kajian psikologi manusia, sains sosial, sosiologi dan politik. Teori Maslow

---

<sup>20</sup>M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), 127.

<sup>21</sup>Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga; Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, terj. A. Supratinya, (Yogyakarta : Kanisius, 1987). 17

telah mempengaruhi dalam bidang ekonomi dengan skala yang luas, dan telah diaplikasikan dalam bidang konseling pada awal abad pertama.<sup>22</sup>

Selain itu, pandangan kedua tokoh terhadap manusia juga melatarbelakangi tulisan ini, di mana al Ghazali dan Maslow memiliki konsep yang unik tentang kodrat manusia yang berpotensi fitrah dalam bahasanya al Ghazali,<sup>23</sup> baik dan positif, Maslow menyebutnya sebagai potensi atau *inner nature* atau *human nature*.<sup>24</sup> Sementara pandangan psikologi mazhab psikoanalisis dan behavioristik memandang manusia sebaliknya.

Memang setiap pemikir memiliki latar belakang, setting sosial, dan kultur yang berbeda. Jika dilihat dari berbagai karya dan temuan-temuan mereka, al Ghazali berangkat dari teks dan paham keagamaan yang diyakininya saat itu. Ia hidup antara tahun 1058-1111 M, ketika suasana pemikiran di dunia Islam memperlihatkan perkembangan dan keragaman yang tinggi. Sejarah hidupnya menunjukkan bahwa ia dalam usaha mencari kebenaran yang diyakininya, menempuh proses yang panjang dengan jalan mempelajari hampir seluruh pemahaman keagamaan yang ada pada masanya.<sup>25</sup>

Sementara Maslow hidup dengan dunia teknologi canggih yang berangkat dari empirik dan penelitian lapangan yang dilakukan, sehingga terlihat lebih logis dan rasional. Namun untuk mengungkap persamaan dan perbedaan

---

<sup>22</sup>Nor Nazimi Mohd Mustafa dkk, *Maslow's Theory and its Relation to Muslim's Life*, Jurnal Hadhari vol. 9 (2) (2017) 275-285, (Malaysia : UKM Press, 2017).

<sup>23</sup>Al Ghazali, *Mizan al Amal*, (Beirut : Dar al Kutub al Ilmiyah, 1989), 70.

<sup>24</sup>Abraham Maslow, *Toward a Psychology of Being*, second edition, (New York, Van Nostrand Reinhold Company, 1968), 3.

<sup>25</sup>Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al Ghazali*, (Jakarta : Rajawali, 1988), 5.

konsep kedua tokoh, perlu dilakukan perbandingan dan kajian mendalam terkait persoalan pemenuhan kebutuhan hidup yang belum banyak diperbincangkan oleh peneliti.

Teori Maslow, salah satu teori Barat yang sering dijadikan rujukan para peneliti dengan konsepnya yang terkenal dengan teori *hierarki* (tingkatan kebutuhan). Teorinya yang begitu brilian membuat para sarjana sangat antusias dalam menelaah isu-isu terkini, khususnya masalah pemenuhan kebutuhan hidup manusia, sehingga mendorong seseorang dalam melakukan berbagai aktivitas.

Persoalan kebutuhan hidup juga pernah dijelaskan dan dikaji oleh al Ghazali. Konsep keduanya memang berbeda, tetapi memiliki kesamaan dan keunggulan-keunggulan disamping kelemahan-kelemahan di satu sisi. Al Ghazali dengan bukunya yang monumental membahas manusia adalah *Ma'arij al Qudsi fi Madarij Ma'rifat al Nafs*, yang mengandung pandangan-pandangan dasarnya tentang hakikat manusia. Dan melalui pengantar bukunya yang lain, ia mengungkapkan bahwa "*dalam kondisi pemahaman umat atas agama yang kian merosot dan diliputi kemandegan bahwa telah tiba saatnya saya menulis sebuah buku yang saya beri judul Ihya' Ulum al Din.*"<sup>26</sup> Dalam buku itu, al Ghazali membagi menjadi empat bagian mengenai bahasan ibadah, urusan dunia, kejahatan yang merusak, dan kebajikan yang membangun. Dengan demikian, melalui sumber data, baik primer maupun sekunder, diharapkan dapat menguak konsep kedua tokoh secara mendalam.

---

<sup>26</sup>Al Ghazali, *Ihya' Ulum al Din*, Terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah, (Jakarta : Republika, 2011), 22.

Hal lain yang melatarbelakangi penulisan tesis ini adalah masyarakat Indonesia mayoritas beragama Islam, namun konsep yang sering dipakai oleh keserjanaan Islam dalam memecahkan permasalahan banyak memakai teori Barat, khususnya yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan hidup. Sehingga teori yang beredar dikalangan masyarakat awam dengan cepat dan mudah ditelan mentah karena menganggap teori-teori Barat lebih unggul dan teruji. Sementara Islam sebagaimana dijelaskan diatas telah banyak menyusun karya dan berbagai tulisan oleh pemikir-pemikir Islam terdahulu yang diakui oleh banyak penulis sejarah, antara lain K. Hitti mengakui bahwa selama abad ke -14 dan abad-abad berikutnya buku-buku berbahasa Arab merupakan bagian yang penting di berbagai universitas di Eropa, antara lain Oxford dan Paris.<sup>27</sup> Namun penulis melihat ada semacam kehilangan jati diri Islam disebabkan minimnya kajian-kajian dan pencarian terhadap keilmuan-keilmuan Islam terdahulu.

Memang tidak bisa dinapikan bahwa teori-teori Barat saat ini sangat populer dan berkembang di berbagai universitas-universitas termasuk di Indonesia. Ini ditandai dengan keberhasilan Barat menjadikan dirinya sebagai bagian dunia yang terkuat dan menguasai belahan-belahan dunia yang lain.<sup>28</sup> Barat telah mengalami perkembangan pesat dalam kemajuan industri, ilmu pengetahuan, teknologi, komunikasi, dan transportasi.<sup>29</sup> Namun, muncul kegelisahan penulis atas tertinggalnya Islam dalam berbagai bidang, baik dalam

---

<sup>27</sup>Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*, 11.

<sup>28</sup>Burhanuddin Daya, *Pergumulan Timur Menyikapi Barat*, xii

<sup>29</sup>*Ibid*, xii.

bidang ekonomi, pendidikan, politik, dan lain sebagainya, yang seharusnya mampu mengikuti arus globalisasi dan perkembangan zaman.

Ini dibuktikan dengan banyaknya buku-buku dan tulisan-tulisan dari Barat yang beredar di tengah masyarakat, seperti dalam kajian filsafat, sejarah, pendidikan, politik, ekonomi, dan kebudayaan, sehingga memunculkan paradigma yang menggambarkan Barat lebih unggul dari Islam. Sementara peran Islam seolah menutup mata dalam hal kajian keilmuan, terutama dalam bahasan konsep pemenuhan kebutuhan hidup. Dengan demikian penulis merasa penting melakukan studi analisis komparatif antara pemikiran al Ghazali dan Maslow terkait pemenuhan kebutuhan hidup yang harapannya menghasilkan konsekuensi bagi kajian keilmuan baru.

Karena secara metodologis, kajian komparatif tidak hanya sebatas mencari persamaan dan perbedaan antara kedua tokoh, melainkan dituntut untuk melihat implikasi dan konsekuensi bagi pengembangan sebuah keilmuan.<sup>30</sup> Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya mencari perbandingan antara konsep pemenuhan kebutuhan hidup al Ghazali dan Maslow saja, melainkan penelitian ini juga memuat konsekuensi bagi pengembangan keilmuan.

Oleh sebab itu, fokus kajian dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup ini memuat implikasi bagi Bimbingan dan Konseling Islam sebagai bidang disiplin ilmu baru yang berkembang pesat saat ini, sehingga mampu mengakomodasi persoalan-persoalan yang muncul, khususnya hubungan dengan manusia itu

---

<sup>30</sup>M. Amin Abdullah, *Antara al Ghazali dan Kant; Filsafat Etika Islam*, (Bandung : Mizan, 2002), 37.

sendiri. Dengan mempertimbangkan masalah-masalah di atas, penulis merasa penting dan tertarik untuk meneliti dalam bentuk tesis dengan judul, “*Konsep Pemenuhan Kebutuhan Hidup Menurut Al Ghazali dan Abraham Maslow dan Implikasinya Terhadap Bimbingan dan Konseling Islam*”.

### **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana konsep pemenuhan kebutuhan hidup menurut al Ghazali ?
2. Bagaimana konsep pemenuhan kebutuhan hidup menurut Maslow?
3. Dimana letak persamaan dan perbedaan konsep pemenuhan kebutuhan hidup al Ghazali dan Maslow ?
4. Bagaimana Implikasi Konsep Pemikiran al Ghazali dan Maslow Bagi Pengembangan Bimbingan dan Konseling Islam ?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui konsep pemenuhan kebutuhan hidup menurut al Ghazali.
2. Untuk mengetahui konsep pemenuhan kebutuhan hidup menurut Maslow.
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan konsep pemenuhan kebutuhan hidup al Ghazali dan Maslow.
4. Untuk Melihat Implikasi Konsep Pemikiran al Ghazali dan Maslow Bagi Pengembangan Bimbingan dan Konseling Islam

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah memberikan sumbangan terhadap perkembangan keilmuan bagi jurusan *Interdisciplinary Islamic Studies*, khususnya bagi konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam.

#### D. Kajian Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah Haziq dalam disertasinya “*Psikologi Sufistik dan Humanistik (Studi Pemikiran Abraham Maslow dan al Ghazali serta Implikasinya bagi Pengembangan Pemikiran Psikologi)*”.<sup>31</sup> Al Ghazali dan Maslow memiliki konsep unik tentang kodrat manusia yang berpotensi fitrah, baik dan positif. Sehingga melatarbelakangi penulisan dalam menyelesaikan disertasinya. Fokus penelitiannya adalah untuk melihat persamaan dan perbedaan psikologi kedua tokoh serta implikasinya bagi pengembangan pemikiran psikologi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitiannya adalah komparatif model asimetris, yang didasarkan atas pertimbangan, selain bersifat perbandingan juga menekankan analisis yang sistematis. Ia menemukan beberapa temuan penelitian diantaranya bahwa *inner potential* memiliki korelasi yang signifikan dengan tingkah laku psikologis. Temuan kedua, motivasi yang membangkitkan tingkah laku psikologis didasarkan atas pertimbangan fisiologis dan psikologis yang bersifat instrinsik, hirarkis, dan disadari. Temuan ketiga pemenuhan kebutuhan psikologis anak melalui perlakuan manusiawi memiliki korelasi yang signifikan dengan keberhasilan pendidikan. Dan temuan keempat, pemikiran kedua tokoh psikologi tersebut, secara *synthesis* memiliki peluang untuk memberikan implikasi positif bagi pengembangan pemikiran psikologi.

Dalam disertasi tersebut memiliki cakupan yang luas dalam arti kajian keilmuan psikologi, sehingga penulis dapat menghindari kajian yang sama dari

---

<sup>31</sup>Abdullah Haziq, Disertasi : *Psikologi Sufistik dan Humanistik (Studi Pemikiran Abraham Maslow dan al Ghazali serta Implikasinya bagi Pengembangan Pemikiran Psikologi)*, (Perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2004).

Abdullah Haziq yang lebih spesifik mengkaji konsep pemenuhan kebutuhan hidup antara kedua tokoh.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Khanafi dalam tesisnya "*Motivasi Islami dan Manajemen Pemotivasiannya (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Mumtaz Bangun Tapan, Bantul, DIY)*".<sup>32</sup> Yang dilatarbelakangi oleh kegelisahan penulis mengenai motivasi kerja di lingkungan Pendidikan Islam yang selama ini masih terasa mengambang. Disatu sisi ada yang bermotivasi kerja tinggi tetapi masih mengacu pada teori motivasi Barat. Disisi lain seperti tidak memiliki motivasi kerja sama sekali, padahal mayoritas penduduk Indonesia adalah beragama Islam yang tentunya memiliki nilai-nilai tersendiri yang berbeda dengan dunia Barat, termasuk di dalamnya nilai-nilai tentang motivasi. Jenis penelitian yang dilakukan adalah kualitatif dengan pendekatan Ilmu Manajemen dan Psikologi Islam. Pengumpulan data dilakukan melalui mekanisme wawancara, observasi, dan dokumentasi data. Kemudian dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil temuan menunjukkan bahwa manajemen pemotivasian di Pesantren Al-Mumtaz secara umum berjalan dengan baik yang dipengaruhi oleh figur utama (kiyai) yang cukup kompeten di bidangnya, memiliki integritas yang tinggi, memiliki jiwa kepemimpinan dan manajerial, adanya keteladanan (*uswatun hasanah*) serta memiliki motivasi instrinsik yang tinggi untuk *Li 'Ilaai Kalimatillah* yaitu untuk meninggikan kalimat (agama) Allah. Selain itu pengetahuan tentang konsep dan

---

<sup>32</sup>Khanafi, Tesis : *Motivasi Islami dan Manajemen Pemotivasiannya (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Mumtaz Bangun Tapan, Bantul, DIY)*, (Perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga).

teori motivasi Islami serta pengetahuan tentang jiwa manusia secara komprehensif mendukung upaya pemotivasian terhadap sumber daya manusia.

Kajian yang dilakukan oleh Khanafi berbeda dengan kajian yang dilakukan oleh penulis. Khanafi hanya membahas konsep motivasi Islami dan manajemen pemotivasian, sementara penulis juga mengemukakan konsep dari Barat yaitu teorinya Abraham Maslow, dengan studi analisis komparatif dengan membandingkan kedua tokoh sementara Khanafi tidak.

Buku *Mazhab Ketiga; Psikologi Humanistik Abraham Maslow*,<sup>33</sup> tulisan Frank G. Goble. Dalam menyusun buku tersebut, Frank menyajikan ringkasan pemikiran Abraham Maslow yang dihimpun dari buku-bukunya dan lebih dari seratus karyanya yang lain berupa laporan-laporan penelitian, esai-esai, artikel-artikel majalah dan ceramah-ceramah. Frank mengemukakan bahwa beliau (Abraham Maslow) telah mengembangkan sebuah teori baru dan komprehensif tentang motivasi manusia yang menyentuh setiap aspek perilaku manusia. Teori ini berhasil meruntuhkan sejumlah premis dasar yang selama paling tidak empat atau lima dekade terakhir telah mendominasi teori tentang tingkah laku di Amerika. Teori baru yang disebut Psikologi Mazhab Ketiga, sebuah nama yang diciptakan oleh Maslow sendiri untuk membedakan karyanya serta tokoh-tokoh lain (Freudianisme dan Behaviorisme) tentang tingkah laku manusia yang berpusat pada manusia itu sendiri : kebutuhan-kebutuhannya, tujuan-tujuannya, prestasi-prestasinya dan keberhasilannya.

---

<sup>33</sup>Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga; Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Terj. A. Supratinya, (Yogyakarta : Kanisius, 1987).

Dalam buku tersebut, utamanya bab 4 memusatkan perhatian pada Teori tentang Kebutuhan Dasar. Dalam bahasan ini Frank mengemukakan teori Maslow tentang motivasi manusia dapat diterapkan pada hampir seluruh aspek kehidupan pribadi serta kehidupan sosial. *Manusia dimotivasikan oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh spesies, tidak berubah, dan berasal dari sumber genetik atau naluriah.* Ini merupakan konsep fundamental unik dari pendirian teoritis Maslow. Kebutuhan-kebutuhan itu juga bersifat psikologis, bukan semata-mata fisiologis.

Manfaat yang dapat diambil dari kajian pustaka tersebut adalah diketahuinya konsep motivasi Maslow yang bersumber dari kebutuhan-kebutuhan dasar manusia dalam bertindak laku, yang kemudian dijadikan referensi dan pengambilan data dalam memperkuat penulisan tesis ini.

## **E. Kerangka Teoritik**

### **1. Pandangan Tentang Manusia**

Agar pembahasan lebih sistematis dan berkesinambungan dengan persoalan yang diangkat, disini penulis menjelaskan sekilas tentang hakikat manusia dari berbagai pandangan psikolog. Karena konsep pemenuhan kebutuhan hidup tidak terlepas dari pemahaman terhadap manusia itu sendiri.

Kajian tentang manusia sudah lama dipertanyakan dan diperbincangkan oleh para ilmuwan, baik dari kalangan filosof, antropolog, psikolog, bahkan hingga saat ini masih terus diteliti. Semisal, kapan awal manusia tercipta?<sup>34</sup> bagaimana ia

---

<sup>34</sup>Al Makin, *Keragaman dan Perbedaan*, 2.

diciptakan? apa tugas manusia di dunia serta apa fungsi seorang manusia? apa hakikat manusia dan bagaimana ia bisa bertahan hidup?, karena kehidupan bersifat dinamis dan zaman yang terus berubah sehingga pertanyaan-pertanyaan itu masih membutuhkan jawaban hingga saat ini, walaupun pertanyaan-pertanyaan itu sudah dijawab oleh para ilmuwan dari sudut pandang yang berbeda-beda.

Pengetahuan yang dimiliki manusia sehingga mampu mencerna pengalaman, merenung, merefleksi, menalar, dan meneliti dalam upaya memahami manusia dan lingkungannya.<sup>35</sup> Kemampuan-kemampuan tersebut dimiliki manusia karena dibekali akal untuk berpikir dan hati untuk merasa dan menghayati.<sup>36</sup> Dengan potensi-potensi itu manusia mempertanyakan, meragukan dan menjawabnya dari ketidakpuasan manusia memperoleh jawaban dari mitos-mitos, tradisi, adat-istiadat, dongeng dan legenda. Bahkan agama-pun tidak menjawab segalanya terhadap persoalan-persoalan kehidupan manusia dan alam, sehingga terlihat jelas peran akal dalam menjawab dan memikirkannya. Dalam bahasanya Harun Nasution kurang benarlah rasanya pendapat bahwa al Quran menjelaskan segala-galanya dan mengandung segala-galanya.<sup>37</sup> Namun walaupun al Quran tidak menjelaskan segalanya, menurut Harun karena ada hikmat dan manfaatnya.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup>Ali Maksum, *Pengantar Filsafat*, 13.

<sup>36</sup>*Ibid*, 14.

<sup>37</sup>Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, (Jakarta : UI Press, 1986), 31.

<sup>38</sup>Al Quran tidak menjelaskan segalanya terutama dalam persoalan hidup dan kemasyarakatan karena masyarakat yang bersifat dinamis, dalam arti mengalami perubahan dan berkembang mengikuti peredaran zaman. Sementara peraturan dan hukum mempunyai efek mengikat, jika peraturan dan hukum absolut yang mengatur masyarakat maka perkembangan

Agar permasalahan ini tidak melompat jauh dari apa yang diharapkan penulis sehingga bahasan ini dalam sudut pandang psikologis. Dimana kajian tentang manusia disini bercorak psikologis namun sedikit transendental<sup>39</sup>, yang dapat diteliti dari fisik (*jasmaniyah*) maupun non-fisik dan kepribadian manusia.

Persoalan tentang manusia bisa kita lihat dari mulai tradisi Yunani hingga sekarang. Perkembangan pemahaman tentang manusia sudah sangat kompleks dan detil. Plato yang hidup antara 427-347 SM termasuk orang yang pernah menjelaskan tentang konsep manusia. Menurut Plato manusia tidak memiliki esensi atau bentuk yang sederhana, tetapi manusia juga tersusun dari beberapa elemen yang mengimbangi berbagai kapasitas atau fungsi alaminya.<sup>40</sup> Melalui fungsi ini manusia mampu menggunakan bahasa dan berfikir. Dua elemen lainnya adalah nafsu badaniyah, hasrat, kebutuhan dan elemen rohaniyah yang ditunjukkan dalam ungkapan emosi seperti kemarahan, sindiran, ambisi, kebanggaan, kehormatan, keberanian, kesetiaan, dan melindungi diri.<sup>41</sup>

Dari tiga elemen diatas, menurut Plato yang paling penting dalam esensi manusia adalah kapasitas menggunakan bahasa dan berpikir sehingga berada pada tingkatan tertinggi. Dalam hal ini akal merupakan kekuatan tertinggi dalam nilai dan kapasitasnya untuk kebenaran. Sedangkan elemen rohaniyah tingkatan

---

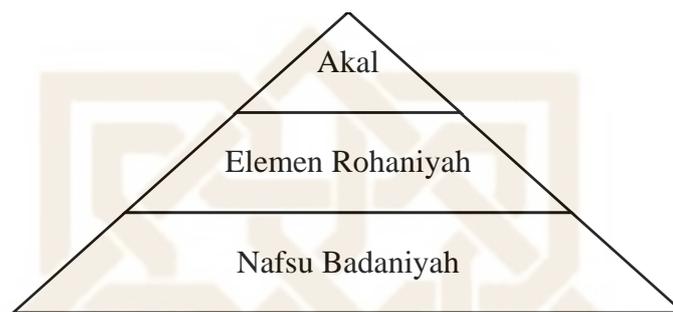
masyarakat akan menjadi terhambat. Soal hidup manusia lebih banyak diserahkan Tuhan kepada akal manusia untuk mengaturnya, yang diberikan Tuhan dalam al Quran adalah dasar-dasar dan patokan-patokan, diatas inilah umat Islam menjawab dan mengatur hidup kemasyarakatan. Lebih lanjut lihat Harun Nasution, *Akal dan Wahyu*, 29.

<sup>39</sup>Transendental dalam arti sederhana adalah menonjolkan hal-hal yang bersifat kerohanian; sukar dipahami; gaib; abstrak. Lihat *Kamus Ilmiah Populer*, 687.

<sup>40</sup>T. Z. Lavine, *Plato; Kebajikan Adalah Pengetahuan*, Terj. Andi Iswanto (Yogyakarta : Jendela, 2003), 73.

<sup>41</sup>*Ibid*, 74.

menengah dan nafsu badaniyah berada pada tingkatan paling bawah hirarki ini, sehingga kita menemukan garis besar apa yang dikenal sebagai teori diri atau jiwa atau pikiran atau kepribadian Tripartit milik Plato seperti digambarkan dibawah ini :



**Gambar 1. Jiwa Tripartit Plato**

Dengan memiliki jiwa Tripartit sehingga kebaikan tertinggi bagi manusia bukanlah kesenangan, karena kesenangan hanya tujuan sekedar memuaskan nafsu badaniyah yang hanya memenuhi satu elemen dari tiga elemen jiwa. Plato berpendapat kebaikan tertinggi bagi manusia adalah rasa tenteram atau kebahagiaan yang bersumber dari sifat-sifat alaminya yang berfungsi penyeimbang dari pemenuhan kebutuhan ketiga elemen yang membentuk manusia.<sup>42</sup> Hanya dengan memenuhi ketiga kebutuhan tersebut dengan akal yang mengarahkan elemen rohaniyah dan nafsu badaniyah seseorang bisa memuaskan sifat alami manusia yang kompleks. Jika setiap elemen diri berfungsi dan berperan sesuai dengan bangunan diri, maka kehidupan orang seperti ini bisa dikatakan bijak dan mengalami keadilan jiwa, penggabungan kepribadiannya menjadi ketenteraman dan kebahagiaan.<sup>43</sup>

<sup>42</sup>*Ibid*, 75.

<sup>43</sup>*Ibid*, 76.

Pemahaman yang dikemukakan oleh Plato hampir mirip dengan pendapat Sigmund Freud tentang komponen jiwa manusia. Menurutnya jiwa manusia memiliki tiga bagian, yakni id, ego dan superego.<sup>44</sup> Id terdiri atas energi insting yang murni dan tidak pernah dewasa, eksis sepenuhnya di tingkat bawah sadar. Id tidak bisa menolelir tegangan yang muncul dari kebutuhan-kebutuhan badani sehingga selalu menuntut penghilangan tegangan itu sesegera mungkin. Karena memang id sepenuhnya diatur oleh prinsip kesenangan sehingga menuntut pemuasan langsung kebutuhan tubuh.<sup>45</sup> Sehingga id adalah sistem kepribadian yang orisinal; yakni kepribadian setiap orang hanya terdiri dari id ketika dilahirkan.<sup>46</sup>

Sementara ego hadir untuk membuat manusia menjalin kontak dengan pengalaman-pengalaman yang sungguh bisa memuaskan kebutuhan-kebutuhannya, ego diatur oleh prinsip realitas dan beroperasi untuk melayani id.<sup>47</sup> Ego memiliki kontak dengan dunia eksternal dari kenyataan. Sehingga ego adalah eksekutif dari kepribadian yang memerintah, mengendalikan, dan mengatur.<sup>48</sup> Kemudian superego adalah cabang moral atau hukum dari kepribadian. Superego menjadi kode moral individu yang urusan utamanya adalah membandingkan suatu tindakan baik atau buruk, benar atau salah. Dengan merepresentasikan hal yang

---

<sup>44</sup>Matthew H. Olson dan B.R. Hargenhahn, *Pengantar Teori-Teori Kepribadian*, Terj. Yudi Santoro, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), 51.

<sup>45</sup>*Ibid*, 52.

<sup>46</sup>Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, Terj. E. Koeswara, (Bandung : Refika Editama, 2005), 14.

<sup>47</sup>Matthew H. Olson, *Pengantar Teori-Teori Kepribadian*, 53.

<sup>48</sup>Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, 15

ideal alih-alih hal yang riil sehingga mendorong kepada kesempurnaan bukan kepada kesenangan.<sup>49</sup>

## 2. Beberapa Definisi

Linda L. Davidoff berpendapat bahwa para psikolog mempergunakan istilah “motif”, “kebutuhan”, “dorongan” dan “instink” dengan cara-cara tertentu. Semua istilah merupakan konstruksi semacam proses di dalam diri seseorang yang dihipotesiskan sebagai penjelasan tentang perilaku seseorang tetapi tidak dapat diukur atau diamati secara langsung. Istilah “kebutuhan” dipakai untuk menjelaskan adanya kekurangan yang pokok pada tubuh manusia atau tuntutan yang lebih dipelajari, atau kombinasi dari keduanya. Sementara “motif”, atau motivasi, dipakai untuk menunjukkan suatu keadaan dalam diri seseorang yang berasal dari akibat suatu kebutuhan, dan motif inilah yang mengaktifkan atau membangkitkan perilaku yang biasanya tertuju pada pemenuhan kebutuhan. Motif yang tampaknya sebagian besar berasal dari pengalaman dikenal sebagai motif (*motive*). Motif yang muncul untuk memenuhi kebutuhan dasar (seperti makan dan minum) disebut “dorongan” (*drive*). Sedangkan istilah “instink”, kadangkala dipergunakan untuk memberikan gambaran tentang kebutuhan fisik, dan juga untuk menggambarkan perilaku rumit yang pada dasarnya adalah suatu warisan keturunan.<sup>50</sup>

Lebih lanjut Davidoff mengemukakan bahwa akhir-akhir ini para psikolog mempelajari motif dalam kategori sebagai berikut : dorongan dasar, motif sosial,

---

<sup>49</sup>*Ibid*, 15.

<sup>50</sup>Linda L. Davidoff, *Psikologi Suatu Pengantar Jilid 2*, Terj. Mari Juniati, (Jakarta : Erlangga, 1991), 4.

motif untuk memperoleh rangsangan indera (eksplorasi dan manipulasi), motif pertumbuhan, dan ide-ide sebagai motif.<sup>51</sup>

#### **a. Dorongan dasar**

Dorongan dasar adalah motif yang mengaktifkan tindakan tertentu untuk mencapai pemuasan kebutuhan yang berkaitan dengan kelangsungan hidup fisik manusia. Dorongan ini muncul untuk memperoleh oksigen, air, makanan, seks, dan menghindari dari sakit. Davidoff mengutip dari dari buku yang berjudul *The Wisdom of the Body* (kebijaksanaan tubuh) (1932), bahwa seorang ahli fisiologi terkemuka dari Amerika, Walter Canon, mengulas sistem tubuh berbagai makhluk yang luar bisa dalam mempertahankan keseimbangan lingkungannya , atau yang sering disebut sebagai keadaan *ekuilibrium*. Misalnya pada manusia, suhu tubuh selalu dijaga agar kadar garam, gula, dan kalsium di dalam darah secara otomatis selalu diusahakan keseimbangannya. Kecenderungan tubuh untuk mempertahankan keseimbangannya sendiri sering disebut *homeostatis* (berasal dari kata Yunani yang artinya “keadaan sama). Jika mekanisme dalam tubuh tidak mampu mengusahakan homeostatis/ keadaan seimbang, maka dikatakan bahwa akan ada kebutuhan atau lain yang harus dipenuhi. Diperkirakan bahwa kebutuhan ini akan menimbulkan semacam dorongan pada diri makhluk tersebut untuk mengambil langkah tindakan tertentu agar memperbaiki ketidakseimbangan tadi.<sup>52</sup>

Walaupun dorongan-dorongan ini muncul untuk memenuhi kebutuhan tubuh, namun perilaku tindakan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan

---

<sup>51</sup>*Ibid*, 4.

<sup>52</sup>*Ibid*, 5.

tersebut sangat dipengaruhi oleh pengalaman. Misalkan seseorang merasa lapar, rasa lapar ini memunculkan semacam dorongan dalam dirinya untuk bertindak mencari makanan. Davidoff menjelaskan bahwa dari penelitian-penelitian ilmiah membuktikan pengalaman dini yang dialami seseorang menentukan caranya bertindak mencari makanannya. Ia mengutip dari pengamatan yang dilakukan oleh Dorothy Lee (seorang ahli dalam bidang nutrisi/ makanan) yang menyatakan :

Kita tidak membayangkan seekor lalat naga untuk dijadikan makanan kita. Tetapi suku Ifugao berpendapat demikian. Mereka makan capung, juga kaktus yang direbus, dijemur kemudian dikeringkan, lalu dibuat tepung untuk kemudian disimpan. Mereka makan jangkrik dan juga semut terbang. Mereka makan semut merah, kutu air, dan berbagai macam lebah. Saya menyadari betapapun laparnya saya, saya tidak akan memandang jenis makhluk tersebut sebagai makanan saya. Sebaliknya, saya menganggap bahwa susu merupakan minuman yang sedap, tetapi bagi suku bangsa lain dilihat sebagai barang menjijikkan karena mirip lendir.<sup>53</sup>

Oleh sebab itu, Davidoff menyimpulkan bahwa dorongan-dorongan dasar itu sering kali dipengaruhi oleh faktor lingkungan dalam caranya bertindak untuk memenuhi kebutuhannya.

#### **b. Motif sosial**

Pada dasarnya perilaku manusia itu seperti mempunyai arah untuk memuaskan motif sosialnya, yakni kebutuhan yang dapat dipenuhi dengan mengadakan kontak antara sesama manusia. Misalnya, motif sosial ini muncul ketika timbul kebutuhan untuk dicintai, diterima, disetujui, dan dihargai. Sejak detik pertama kelahirannya, seseorang sudah amat tergantung pada orang lain. Penerimaan dari orang di sekelilingnya yang penuh dengan kehangatan tampaknya merupakan faktor terpenting bagi terbentuknya daya penyesuaian diri

---

<sup>53</sup>*Ibid*, 5.

yang wajar. Jika seorang anak kecil merasa dicintai, maka kondisi buruk seperti kemiskinan atau disiplin yang keterlaluhan yang seharusnya menimbulkan cacat, ternyata akibatnya tidak terlalu buruk.<sup>54</sup>

Manusia yang memperoleh dukungan dari orang lain akan lebih mudah menghadapi situasi kritis. Sedangkan orang yang ditolak oleh lingkungan sosialnya, atau merasa dasingkan, dapat mengganggu kehidupan kejiwaannya.<sup>55</sup>

### 3. Motivasi; Dasar Pemenuhan Kebutuhan

Melalui pendekatan empiris, para psikolog kontemporer telah merumuskan motivasi kehidupan manusia. Sigmund Freud dari psikoanalisa<sup>56</sup> menyatakan bahwa sebuah tingkah laku digerakkan dan dimotivasi oleh sebuah energi yang dibawa sejak lahir. Bagi Freud, energi yang menggerakkan tingkah laku adalah *libido*, *Libido* merupakan bentuk energi yang dipakai oleh insting-insting hidup untuk menjalankan tugasnya. Insting yang paling ditekankan oleh Freud adalah seks yang bertempat di dalam id.<sup>57</sup>

---

<sup>54</sup>*Ibid*, 5.

<sup>55</sup>*Ibid*, 5.

<sup>56</sup>Salah satu aliran utama dalam sejarah psikologi adalah teori Psikoanalitik yang digagas oleh Sigmund Freud. Psikoanalisis adalah sebuah model perkembangan kepribadian, filsafat tentang sifat manusia, dan metode psikoterapi. Secara historis, Psikoanalisis adalah aliran pertama dari tiga aliran utama psikologi. Sedang yang kedua adalah Behaviorisme, dan yang ketiga atau yang disebut kekuatan ketiga adalah psikologi Eksistensial-Humanistik. Lihat Gerald Corey, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*, 13.

<sup>57</sup>Abdul Mujib, Yusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islami*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002), 244-245.

Bersamaan dengan Freud, Carl G. Jung menekankan motivasi pada *arketipe-arketipe* yang dibawa sejak lahir. Sedangkan Adler menekankan motivasi pada minat-minat dan dorongan-dorongan sosial.<sup>58</sup>

Dari beberapa teori diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Freud menekankan pada seks, Jung yang menekankan pada pola-pola pemikiran primordial, sedangkan Adler yang menekankan pada minat sosial.

Pengembangan pemahaman motivasi semakin luas sesuai perkembangan zaman. Manusia mengembangkan dari apa yang telah tercipta sebelumnya. Tetapi pemahaman ini tetap berkesinambungan dari teori-teori terdahulu. Seperti penjelasan dari beberapa pakar di Indonesia, misalnya Winkel, mengemukakan bahwa motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif pada saat tertentu. Maksud motif disini adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>59</sup>

Sementara Sarwono menjelaskan motif berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya tingkah laku. Sedangkan motivasi merupakan istilah yang lebih umum, yang menunjuk pada seluruh proses gerakan, termasuk di dalamnya situasi yang mendorong timbulnya tindakan atau tingkah laku individu.<sup>60</sup> Sehingga dapat dipahami bahwa motif merupakan latar belakang atau alasan mengapa seseorang melakukan suatu kegiatan tertentu.

---

<sup>58</sup>*Ibid*, 245.

<sup>59</sup>W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996), 151.

<sup>60</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), 57.

Menurut Nurcholis Madjid dalam buku Khoiruddin Nasution, untuk membangun dan mengembangkan motivasi bisa melalui pendisiplinan diri. Dengan beberapa faktor seperti taqwa, keabsahan tatanan, pengawasan hirarki, dan sanksi. Sementara hal yang membuat seseorang disiplin dapat dilakukan melalui pembiasaan, contoh dan teladan, penyadaran, dan pengawasan.<sup>61</sup> Disini Khoiruddin tidak membedakan antara disiplin dan tertib dalam artian patuh. Sehingga kaitannya dengan motivasi, maka disiplin diharapkan patuh untuk selalu mempunyai motivasi, patuh untuk selalu mempunyai dorongan membantu orang lain, patuh untuk selalu memiliki dorongan giat bekerja, dan patuh untuk melakukan hal-hal yang baik dan positif.

Sementara Jusmaliani secara sederhana motivasi adalah faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk berperilaku tertentu ke arah tujuan yang akan dicapainya.<sup>62</sup> Sedang Robbins dalam Jusmaliani mengemukakan bahwa motivasi sebagai kemauan untuk meningkatkan upaya ke arah pencapaian tujuan organisasi dengan syarat hasil upaya tadi akan memuaskan sebagian kebutuhan individu.<sup>63</sup> Tujuan bermula dari adanya kebutuhan atau keinginan<sup>64</sup> yang dapat dijadikan sebagai pembangkit motivasi. Kebutuhan dan keinginan yang terkandung pada diri orang tersebut adalah bagaimana dapat mewujudkan tujuannya, karena selama tujuan ini belum dapat diwujudkan, seseorang akan merasa resah dan tidak

---

<sup>61</sup>Khoiruddin Nasution, *Smart dan Sukses*, (Yogyakarta : Academia, 2008), 98.

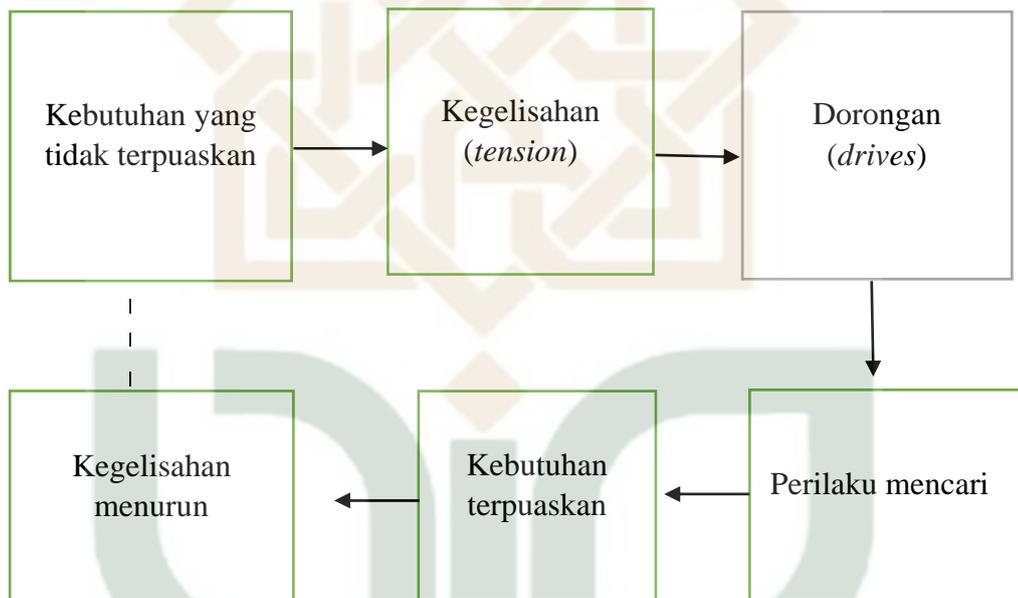
<sup>62</sup>Jusmaliani, *Pengelolaan Sumber Daya Insani*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 211), 180.

<sup>63</sup>*Ibid*, 181.

<sup>64</sup>Penjelasan jusmaliani lebih lanjut bahwa dalam islam kebutuhan (*needs*) dan keinginan (*wants*) adalah dua hal yang sangat berbeda. Dasar yang digunakan Islam dalam kehidupan adalah kebutuhan bukan keinginan yang bisa saja menjadi tidak terbatas.

tentram, sehingga perasaan ini menimbulkan perilaku yang mengarah pada pemenuhan tujuan tersebut.

Lebih lanjut Jusmaliani mengemukakan teori-teori motivasi umumnya berangkat dari anggapan bahwa manusia terdapat kegelisahan (*tension*) yang timbul karena adanya kebutuhan yang tidak terpuaskan. Jika kebutuhan ini telah terpuaskan maka kegelisahan akan hilang dan memunculkan kebutuhan baru yang menuntut juga untuk dipuaskan. Sehingga Jusmaliani menggambarkan proses motivasi seperti dibawah ini :



**Gambar 2. Proses Motivasi**

## F. Metode Penelitian

Penelitian untuk penulisan tesis ini bersifat kajian kepustakaan (*library research*), sehingga metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode penelitian kualitatif. Yang hasilnya tidak sekedar generalisasi, melainkan

pemahaman terhadap suatu masalah secara mendalam terkait dengan objek penelitian.

Pemilihan metode kualitatif dikarenakan beberapa alasan dan pertimbangan penulis, seperti a) variabel yang dijadikan sebagai sasaran lebih bersifat kualitatif, b) fokus penelitian lebih mengarah pada pemikiran subektif c) objek yang menjadi bahan penelitian sebagian bersifat spiritual dan transendental.

Sementara pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah selain dari komparatif bersifat psikologis. Pendekatan komparatif dimaksudkan menganalisis untuk menelaah persamaan dan perbedaan diantara dua tokoh yang dijadikan objek penelitian.<sup>65</sup> Sedang sasaran pendekatan ini lebih diorientasikan pada deskripsi, evaluasi kritis, dan sintesis.

Pada tahap deskripsi, penyajian yang lebih ditonjolkan menyangkut persamaan dan perbedaan konsep dari kedua tokoh, pada tahap evaluasi kritis ditampakkan kekuatan dan kelemahan dari masing-masing konsep, sedang pada tahap sintesis diperlihatkan upaya mensintesis kekuatan-kekuatan pandangan dari kedua tokoh, sehingga memunculkan suatu pemikiran baru yang lebih ideal.

Sesudah menentukan jenis metode penelitian dan bentuk pendekatan, maka secara teknis dalam penelitian ini diperlukan sumber penelitian, data penelitian, dan analisis data. Sumber penelitian dibagi menjadi dua yaitu tulisan-tulisan orisinal kedua tokoh diatas dan tulisan orang lain tentang kedua tokoh.

---

<sup>65</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Bina Aksara, 1987), 197.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan dalam tesis ini, akan dibagi dalam lima bab yang masing-masing memiliki sub-sub bahasan sesuai dengan fokus permasalahan. Bagian bab I menampilkan pendahuluan yang membahas seputar latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Konsep pemenuhan kebutuhan hidup al Ghazali dan Maslow menjadi fokus makro dalam kajian ini, selain memiliki kesamaan juga mempunyai perbedaan karena dasar kerangka pikir yang berbeda. Dimana konsep manusia al Ghazali memiliki pandangan spiritual dan transendental selain dari pemikiran psikologi itu sendiri. Sementara Maslow banyak dipengaruhi oleh pemikiran psikologi dan humanistik.

Pada bab II penulis menjelaskan tentang biografi kedua tokoh. Bagian ini penulis mendeskripsikan riwayat hidup kedua tokoh. Dapat dijabarkan dalam beberapa sub bahasan dari kajian yang diteliti. Baik dari kelahiran, kehidupan di masa kecil, perjalanan akademik, karya-karyanya serta sumbangan pemikirannya.

Pada bab III penulis mengemukakan konsep pemenuhan kebutuhan hidup al Ghazali dan Maslow dalam beberapa sub bahasan. Sedangkan pada bab IV penulis menganalisis dari pemikiran-pemikiran kedua tokoh yang dibagi dalam tiga pembahasan, pertama fokus pada analisis pemikiran al Ghazali dan pemikiran Maslow, kedua kritik terhadap kedua tokoh. Dan ketiga studi komparasi untuk membandingkan kedua konsep antara al Ghazali dan Maslow. Dan selanjutnya

melihat implikasi dari kedua pemikiran terhadap pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam.

Selanjutnya pada bab V adalah penutup, yang berisi tentang kesimpulan dari bab-bab sebelumnya serta mencantumkan hasil penelitian. Kemudian saran-saran dari pembahasan penelitian dan kata penutup. Serta di akhiri dengan daftar pustaka sebagai rujukan yang digunakan dan lampiran-lampiran terkait kajian penelitian.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan pembahasan dan rekonstruksi pemikiran al Ghazali dan Maslow, maka pada bagian akhir penelitian tesis ini penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah yang dipertanyakan diawal penelitian ini. Namun perlu ditekankan disini bahwa kesimpulan ini hanya bersifat sementara dan tidak bersifat final, dalam artian masih butuh penelitian lebih lanjut untuk penelitian berikutnya. Setelah menelaah pemikiran al Ghazali dan Abraham Maslow tentang konsep pemenuhan kebutuhan hidup dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Konsep pemenuhan kebutuhan hidup menurut al Ghazali, bahwa ia membaginya ke dalam tiga tingkatan. *Pertama*, yang menjadi suatu keniscayaan (*level of necessity*) yaitu kebutuhan primer (*daruri*) yang bertujuan pada pencapaian lima hal paling mendasar yaitu *hifdz al din* (pelestarian agama), *hifdz al nafs* (pelestarian jiwa), *hifdz al mal* (pelestarian harta), *hifdz al aql* (pelestarian akal), dan *hifdz al nasb* (pelestarian keturunan). *Daruriyat* inilah yang dinilai sebagai hal-hal esensial bagi kehidupan manusia itu sendiri. *Kedua*, skunder (*hajiyat*), dan *ketiga* tersier (*tahsiniyat*).
2. Sedangkan konsep pemenuhan kebutuhan hidup menurut Maslow adalah sesuai dengan teorinya, bahwa ia memusatkan teorinya berdasarkan hierarki kebutuhan manusia. Karena ia yakin bahwa manusia memiliki sejumlah

kebutuhan yang sifatnya instingtoid, yakni bawaan sejak lahir. Dalam teorinya, seseorang didorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk bertingkah laku. Kebutuhan-kebutuhan itu dimulai dari kebutuhan dasar sampai kebutuhan tertinggi manusia, yakni kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan rasa memiliki dan cinta, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri.

3. Terdapat persamaan dan perbedaan antara konsep pemenuhan kebutuhan hidup menurut al Ghazali dan Maslow, hasil dari komparasi yang dilakukan penulis memberikan hasil gambaran sebagai berikut :
  - a. Persamaan : al Ghazali dan Maslow memiliki pandangan yang sama terhadap kodrat manusia yang memiliki potensi, baik, dan positif. Al Ghazali dan Abraham Maslow juga memiliki keunggulan pemikiran psikologi yang sama tentang kodrat manusia dalam keterkaitannya dengan tingkah laku. Bukan karena faktor dari luar diri manusia, tetapi memaksimalkan potensi yang ada di dalam diri manusia untuk mampu diaktualisasikan menjadi manusia sempurna. Dalam bahasanya al Ghazali *al Fitrah al Ruhaniyyah*, dalam istilah Abraham Maslow *Inner Nature*, atau *Human Nature*.
  - b. Perbedaan : al Ghazali menawarkan pemikiran yang lebih mengarah kepada teosentris. Sedangkan Maslow menawarkan pemikiran yang lebih mengarah kepada antroposentris. Al Ghazali lebih menekankan kepada akhirat sebagai tujuan akhir pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Sedangkan Maslow lebih menekankan pada pemenuhan semua kebutuhan

hidup manusia di dunia. Antara al Ghazali dan Maslow juga berbeda dalam cara pemberdayaan potensi yang dimiliki manusia, semisal memenuhi kebutuhan perut berbagai metode yang dijelaskan oleh al Ghazali, sementara Maslow hanya menjelaskan dan menelitinya saja.

- c. Kelebihan : al Ghazali dengan konsepnya kebutuhan hidup menjadikan manusia dalam jalur yang baik. Sedangkan Maslow memotivasi manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Dan penelitiannya lebih kepada orang yang sukses dan sehat secara fisik dan psikis.
  - d. Kelemahan : Al Ghazali, konsep yang dikemukakan tidak antroposentris. Sedangkan Maslow terlalu fokus pada diri manusia, sehingga bersifat antroposentris, tidak teosentris.
4. Implikasi dari komparasi pemikiran al Ghazali dan Maslow tentang konsep pemenuhan kebutuhan hidup memberikan kontribusi terhadap keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam. Perpaduan corak pemikiran yang berbeda kiranya manusia dapat melihat kebutuhan-kebutuhan hidup yang akan mereka penuhi. Salah satu tujuan dari keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam mampu memberikan pemahaman terhadap tujuan dan pemenuhan kebutuhan hidup secara Islami. Dengan pemahaman kedua konsep pemenuhan kebutuhan hidup menambah wawasan keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam menjadikan corak pemikiran yang tidak begitu sempit. Konsep yang ditawarkan oleh al Ghazali membuat Bimbingan dan Konseling Islam lebih jelas dan terarah terhadap pencapaian tujuan hidup manusia. Sementara konsep Maslow memberikan motivasi bagi tingkah laku manusia yang tidak

terlepas dari proses Bimbingan dan Konseling Islam baik di sekolah maupun di luar sekolah.

## **B. Saran**

Kajian ini termasuk kategori awal untuk perbandingan antara al Ghazali dan Maslow dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup. Kajian yang penulis angkat diharapkan bisa sedikit memberikan wawasan tentang kajian perbandingan antara Islam dan Barat dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup. Penulis merasa masih ada kekurangan dalam mengungkapkan secara detil dan sempurna. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan dilakukan penelitian lebih lanjut dari peneliti selanjutnya. Disini penulis menyarankan untuk :

1. Lulusan bimbingan dan konseling Islam khususnya, harus mampu meneliti diluar keilmuan bimbingan dan konseling Islam, bahkan mengkaji lebih dalam terhadap konsep-konsep Islam terdahulu dengan memperbaharui dan merumuskan kembali sesuai dengan keadaan sekarang.
2. Tidak menutup mata untuk memahami dan mendalami konsep-konsep yang berasal dari Barat, dengan tetap tidak meninggalkan konsep Islam.

Dengan demikian, penelitian tentang pemikiran dari berbagai tokoh dapat melengkapi dan menambah wawasan bagi studi bidang ke-Islaman (*Islamic Studies*) khazanah intelektual Islam khususnya di jurusan *Interdisciplinary Islamic Studies*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Maksum, *Pengantar Filsafat; Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*, Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2011.
- Al Makin, *Keragaman dan Perbedaan Budaya dan Agama dalam Lintas Sejarah Manusia*, Yogyakarta : SUKA Press, 2016.
- Abdullah Faruq Nasution, “Disertasi”, *Filasafat Manusia dan Implementasinya dalam Analisis Psikologi; Studi Perbandingan Antara Konsep Al-Razi dan S. Freud*, Perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 1995.
- Abdullah Haziq, Disertasi : *Psikologi Sufistik dan Humanistik (Studi Pemikiran Abraham Maslow dan al Ghazali serta Implikasinya bagi Pengembangan Pemikiran Psikologi)*, Perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Abdul Mujib, Yusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islami*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Ahmad Amin, *Zuhru al Islam*, Kairo : Maktabah al Nahdah al Misriyyah, 1975.
- Ahmad Ali Riyadi, *Psikologi Sufi al Ghazali*, Yogyakarta : Panji Pustaka, 2008.
- Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran al Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- A. Khudori Soleh, *Skeptisme al Ghazali*, Malang : UIN Malang Press, 2009.
- Ali Isa Othman, *Manusia Menurut al Ghazali*, terj. Johan Smith dkk, Bandung : Pustaka, 1987.
- Abdul Choliq Dahlan, *Bimbingan dan Konseling Islami (Sejarah, Konsep dan Pendekatannya)*, Yogyakarta : Pura Pustaka, 2009.
- Abdul Qayyum, *Letters of Al Ghazali*, Terj. Haidar Bagir, Bandung : Mizan, 1976.
- Al Subki, *Thabaqatu Al Syafi’iyyati Al Kubra*, Beirut : Dar Ihya Al Kutub al Arabiyyah, t.th.
- Al Ghazali, *Ihya’ Ulum al Din*, Terj. Ibnu Ibrahim Ba’adillah, Jakarta : Republika, 2011.
- Al Ghazali, *Maarij al Qudsi fi Madarij Ma’rifat al Nafs*, Beirut : Dar al Ifaq, 1975.
- Al Ghazali, *Minhajul Abidin*, Beirut : Muassatu al Risalah, 1989.

- Al Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulum al Din*, terj. Fudhailurrahman dan Aida Humaira, Jakarta : Sahara, 2007.
- Al Ghazali, *Mizanul Amal*, terj. Mustofa, Jakarta :PT. Rineka Cipta 1995.
- Al Ghazali, *Al Munqidz Min al Dhalal*, Kairo : Dar al Nasyir li al Tabaah, 1968.
- Al Ghazali, *Kimiyaus Sa'adah*, terj. Rus'an, Jakarta : Bulan Bintang, 1966.
- Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian*, Terj, Nurul iman, Bandung : Remaja Rosdaskarya, 1993.
- Abraham Maslow, *Toward a Psychology of Being*, second edition, New York, Van Nostrand Reinhold Company, 1968.
- Abdul Rahman Saleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta : Kencana, 2004.
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang : UMM Press, 2009.
- Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat*, Terj. Sigit Jatmiko, dkk, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007.
- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, Yogyakarta : Andi, 2004.
- Burhanuddin Daya, *Pergumulan Timur Menyikapi Barat; Dasar-Dasar Okcidentalisme, "Prakata Penulis"* Yogyakarta : SUKA Press, 2008.
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004.
- Dedi Supriyadi dan Mustofa Hasan, *Filsafat Agama*, Bandung : Pustaka Setia, 2012.
- Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, Bandung : Al Jumanatul Ali, 2005.
- Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi : Psikologi Kepribadian dalam Konseling*, Bogor : Ghalia Indonseia, 2011.
- Duane P. Schultz dan Sidney Ellen Schultz, *A History of Modern Psychology*, Terj. Lita Hardian, Bandung : Nusa Media, 2013.
- Eka Nova Irawan, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi dari Klasik Sampai Modern*, Yogyakarta : IRCiSoD, 2005.
- E. Koswara, *Teori-Teori Kepribadian*, Bandung : Eresco, 1991.
- Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga; Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, terj. A. Supratinya, Yogyakarta : Kanisius, 1987.

- Fadjar Noegraha Syamhoudi, *Tasawuf al Ghazali : Refleksi Petualangan Intelektual dari Teolog, filosof hingga Sufi*, Jakarta : Putra Harapan, 1999.
- Fathiyah Hasan Sulaiman, *Bahts fi al Mazhab al Tarbawi Inda al Ghazali*, Terj. Ahmad Hakim dan M. Imam Aziz, Jakarta : P3M, 1986.
- Felicitas Opwis, *Maslaha and the Purpose of the Law, Islamic Discourse on Legal Change from the 4th to 8th/14th Century*, Leiden: Bostos, 2010.
- Ghofar Shidiq, *Teori Maqasid Syariah dalam Hukum Islam, Sultan Agung*, Vol.XLIV No. 118 Juni-Agustus 2009.
- George Boeree, *Personality Theories, Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, Ter. Inyik Ridwan Muzir, Yogyakarta : Prismsophie, 2007.
- Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, Terj. E. Koeswara, Bandung : Refika Editama, 2005.
- Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam, menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997.
- Hamdani Bakran Adz dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta : al Manar, 2008.
- Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, Jakarta : UI Press, 1986.
- Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi, Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta : Walisongo Press, 2002.
- Hans Kung, *Islam Past, Present & Future*, England : Oxford Oneword Publication, 2004.
- Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, Jakarta : Kencana, 2012.
- Jasser, Auda, *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqasid Syariah*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015.
- Jasser Auda, *Maqasid Untuk Pemula*, Yogyakarta, Suka Press UIN Sunan kalijaga, 2013.
- Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian*, Terj. Handriatno, Jakarta : Salemba Humanika, 2010.
- Jusmaliani, *Pengelolaan Sumber Daya Insani*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011.
- Khoiruddin Nasution, *Smart dan Sukses*, Yogyakarta : Academia, 2008.

- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung : Mizan, 1991.
- Khanafi, Tesis : *Motivasi Islami dan Manajemen Pemotivasiannya (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Mumtaz Bangun Tapan, Bantul, DIY)*, Perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga).
- Linda L. Davidoff, *Psikologi Suatu Pengantar Jilid 2*, Terj. Mari Juniati, Jakarta : Erlangga, 1991.
- Lena Larsen and Christian Moe, *New Directions in Islamic Thought, Exploring Reform and Muslim Tradition*, London: I.B Tauris, 2009.
- Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang : UMM Press, 2006.
- Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, Jakarta : UI Press, 1986.
- Muhammad Abed al Jabiri, *Formasi Nalar Arab; Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interreligius*, Terj. Imam Khoiri, Yogyakarta : IRCiSod, 2003.
- Matthew H. Olson dan B.R. Hargenhahn, *Pengantar Teori-Teori Kepribadian*, Terj. Yudi Santoro, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013.
- M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009.
- M. Amin Abdullah, *Antara al Ghazali dan Kant; Filsafat Etika Islam*, Bandung : Mizan, 2002.
- Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al Ghazali*, Jakarta : Rajawali, 1988.
- Muhammad Harfin Zuhdi, *Formulasi Teori Maslaha dalam Paradigma Pemikiran Hukum Islam Kontemporer*, Jurnal Istinbath, Vol.12 No. 1, Desember 2013.
- Mustafa Abu Sway, *Al Ghazzaly ; A Study In Islamic Epistemology*, Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, 1996.
- Mahfudz Masduki, *Spiritualitas dan Rasionalitas al Ghazali*, Yogyakarta : TH Press, 2005.
- Marihot Tua Efendi Hariandja, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta : PT Grasindo, 2002.
- Muhammad Luthfi Jum'ah, *Tarikh Falsafah al Islam fi al Masyriq wa al Magrib*, Kairo : Thabaah al Ma'arif, 1927.

- Matthew H. Olson dan B.R. Hargenhahn, *Pengantar Teori-Teori Kepribadian*, Terj. Yudi Santoro, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013.
- Makmun Khairani, *Psikologi Konseling*, Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2014.
- M. Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999.
- Nor Nazimi Mohd Mustafa dkk, *Maslow's Theory and its Relation to Muslim's Life*, Jurnal Hadhari vol. 9 (2) (2017) 275-285, Malaysia : UKM Press, 2017.
- Noer Rahmah, *Pengantar Psikologi Agama*, Yogyakarta : Teras, 2013.
- Nurisman, *Pemikiran Filsafat Islam Harun Nasution*, Yogyakarta : Teras, 2012.
- Nashruddin Thaha, *Tokoh-tokoh Pendidikan Islam di Zaman Jaya ; Imam Ghazali, Ibnu Chaldun*, Jakarta : Mutiara, 1979.
- Osman Bakar, *Classification of Knowledge In Islam ; A Study In Islamic Philosophies of Science*, Terj. Purwanto, Bandung : Mizan, 1998.
- Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*, Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2002.
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Rineka Cipta, 2013.
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta : Kalam Mulia, 2007.
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta : Bulan Bintang, 1984.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Bina Aksara, 1987.
- Sibawaihi, *Eskatologi al Ghazali dan Fazlur Rahman, Studi komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer*, Yogyakarta : Islamika, 2004.
- Tajuddin Assubki, *Al-Isybah Wa annadhoir*, Surabaya: Al-Hidayah, ttt.
- T. Z. Lavine, *Plato; Kebajikan Adalah Pengetahuan*, Terj. Andi Iswanto Yogyakarta : Jendela, 2003.
- W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996.

Yusuf Al Qardawi, *Al Imam Al Ghazali Bayina Madihiyyah wa Naqadiyyah*, Beirut : Dar al Wafa', 1992.

Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Imam Al Ghazali*, Jakarta : Bulan Bintang, 1975.

Zakiah Darajat, *Psikoterapi Islami*, Jakarta : Bulan bintang, 2002.

